**NILAI-NILAI KARAKTER PENDIDIK DALAM KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL QUR'AN* KARYA IMAM AN-NAWAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN**

# SKRIPSI

**OLEH:**


MIFTAKHURRAHMAH

NIM. 210317059

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**


**JANUARI 2021**

**NILAI-NILAI KARAKTER PENDIDIK DALAM KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL QUR'AN* KARYA IMAM AN-NAWAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN**

# SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam

**OLEH:**

MIFTAKHURRAHMAH
NIM. 210317059

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JANUARI 2021**

# ABSTRAK

**Miftakhurrahmah. 2021.** Nilai-nilai Karakter Pendidik dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* Karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Aagama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ahmadi, M.Ag.

**Kata kunci: Nilai Karakter Pendidik, *Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an***

Pendidik merupakan figur utama bagi peserta didik dalam Pendidikan. Sehingga penting bagi pendidik untuk memiliki karakter yang baik, karena selain mentransfer ilmu pengetahuan, pendidik juga berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai moral terhadap peserta didik. Namun, di era sekarang masih sering terdengar kasus-kasus yang berkaitan dengan kemrosotan moral pada pendidik, seperti membentak, mencaci bahkan sampai bersikap tidak senonoh terhadap anak didiknya. Dari kasus di atas, kompetensi kepribadian guru menjadi pertanyaan besar. Pendidik yang seharusnya memiliki kepribadian yang mantap, stabil, arif, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, serta menjadi teladan bagi anak didiknya, justru malah memberikan contoh sikap yang tidak baik.

Maka dari itu penelitian ini akan menelaah kitab *at-tibyan fi adabi hamalatil quran* yang menjelaskan tentang karakter pendidik menurut pandangan Imam An-Nawawi, dengan tujuan: (1) untuk mengetahui nilai-nilai karakter pendidik dalam kitab kitab *at-tibyan fi adabi hamalatil quran* karya Imam An-Nawawi (2) untuk mengetahui relevansi niali-nilai karakter pendidik dalam kitab kitab *at-tibyan fi adabi hamalatil quran* karya Imam An-Nawawi dengan kompetensi kepribadian guru.

Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan ( *Library research*), karena peneliti menggunakan bahan-bahan pustaka sebagai sumber utama penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumenter, yaitu dengan mengumpulkan dat melalui peninggalan tertulis, berupa arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitan secara ringkas menunjukkan bahwa (1) analisis nilai-nilai karakter pendidik dalam kitab kitab *at-tibyan fi adabi hamalatil quran*, meliputi ikhlas berniat karena Allah Swt, selalu menunjukkan akhlak mulia, bersikap rendah hati/tidak sombong, semangat dalam mengajar, tidak berharap lebih kepada pesrta didik, bersikap lemah lembut, dan memberikan nasehat yang maslahah. (2) terdapat relevansi antara karakter pendidik menurut An-Nawawi dengan kompetensi kepribadian antara lain pribadi disiplin, pribadi jujur, pribadi adil, pribadi berakhlak mulia, pribadi teladan, pribadi mantap dan stabil, pribadi arif dan berwibawa, pribadi dewasa, pribadi percaya diri. Selain itu, dalam kitab tibyan juga ditemukan bahwa pribadi yang ikhlas pada pendidik, walaupun pendidik berhak mendapatkan gaji, niat utama tetap hanya kepada Allah Swt.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

| | |
|---|---|
| Nama | : Miftakhurrahmah |
| NIM | : 210317059 |
| Fakultas | : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam |
| Judul | : Nilai-nilai Karakter Pendidik dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian |

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 28 April 2021

Pembimbing

**Dr. Ahmadi, M.Ag**
**NIP. 196512171997031003**

Dipindai dengan CamScanner

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**
**NIP. 197306252003121002**

**KEMENTERIAN AGAMA RI**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

## PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari :

| | |
|---|---|
| Nama | : Miftakhurrahmah |
| NIM | : 210317059 |
| Fakultas | : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam |
| Judul | : Nilai-nilai Karakter Pendidik dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian |

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

| | |
|---|---|
| Hari | : Jumat |
| Tanggal | : 7 Mei 2021 |

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

| | |
|---|---|
| Hari | : Sabtu |
| Tanggal | : 22 Mei 2021 |

Ponorogo, 22 Mei 2021
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN PONOROGO

**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**
**NIP. 196807051999031001**

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I. ( )
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag. ( )
3. Penguji II : Dr. Ahmadi, M.Ag. ( )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftakhurrahmah

NIM : 210317059

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Nilai-nilai Karakter Pendidik dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksadan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 1 Juni 2021

Penulis

Miftakhurrahmah
NIM. 21037059

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Miftakhurrahmah |
| NIM | : 210317059 |
| Fakultas | : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam |
| Judul Skripsi | : Nilai Karakter Religius pada Pendidik dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian |

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak ada bagian yang plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Ponorogo, 28 April 2021

nulis

METERAI TEMPEL

B63F2AJX162055431

Miftakhurrahmah

NIM. 210317059

Dipindai dengan CamScanner

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidik merupakan komponen utama dalam pendidikan. Hakikatnya pendidik adalah guru, yang berarti *digugu* dan *ditiru*. Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan.[1] Dalam literatur pendidikan Islam, seorang pendidik atau guru biasa disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris,* dan *mu'addib.*[2] Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.[3] Jika dilihat dari beberapa penjelasan di atas, seorang pendidik dapat diartikan sebagai orang yang bertugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, aspek emosional, aspek intelektual, maupun aspek lainnya.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting, banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sitem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan melalui pendidik.[4] Dengan demikian, peran guru di sini sangat dibutuhkan, selain memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, tugas guru yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta

---

[1] Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 57.

[2] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 50.

[3] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002),

[4] *ibid.*, 123.

membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub)* kepada Allah Swt.

Berkenaan dengan tugas dan peran guru, maka untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, pengetahuan, kemampuan dan dituntut untuk dapat melaksankan peranan-peranan secara professional yang dalam tugasnya seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Selain itu, dalam melaksanakan perannya tersebut, guru harus mempunyai kompetensi sebagai modal dasar dalam mengemban tugas dan kewajibannya. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian, yakni kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpacar dalam kehidupan sehari-harinya.[5] Dengan kompetensi kepribadian ini, diharapkan seorang guru mampu memcerminkan kepribadian yang baik terhadap dirinya sendiri, bersikap arif dan bijaksana, berwibawa, serta memiliki akhlak mulia untuk dijadikan teladan bagi anak didiknya.

Pada implementasi dalam dunia pendidikan, kompetensi kepribadian ini memiliki pengaruh besar terhadap perilaku guru sebagai sosok nyata dalam memberikan teladan kepada siswanya. Seperti pengertian guru yakni *digugu* dan *ditiru.* Sehingga seorang guru harus mampu menjadi model dalam pembelajaran Pendidikan moral. Akan tetapi kebanyakan seorang guru hanya fokus pada penyampaian materi saja tanpa memeperhatikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi tersebut.

[5] Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020),131.

Melemahnya kompetensi kepribadian guru yang sedang menjalar dalam dunia pendidikan mulai dari kasus kekerasan non fisik seperti memaki, mencaci, dan beberapa tindakan fisik seperti mencubit, memukul dan tindakan kekerasan lainnya. Parahnya lagi, masih sering ditemukan berbagai kasus oknum pendidik maupun pelajar yang melakukan tindakan tidak bermoral. Sebagai contoh kasus seorang guru di Karanganyar yang melakukan tindak asusila terhadap empat siswinya, pada tanggal 11 Agustus 2017.[6] Tindakan tersebut jelas tidak mencerminkan statusnya sebagai seorang pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian baik. Padahal kepribadian seorang guru akan selalu menjadi sorotan bagi anak didiknya. Hal ini penting, karena masih sering terdapat pemberitaan negatif yang dilakukan oleh pelajar yang bertentangan dengan sikap moral baik, misalnya tawuran, bolos, merokok, dan lain-lain. Contoh kasus seorang guru kesenian SMAN 1 Torju, Kabupaten Sampang, Jawa Timur tewas akibat digebuki siswanya, pada tanggal 3 Februari 2018.[7] Kasus di atas menggambarkan bahwa siswa kurang mendapatkan pembelajaran moral dari seorang guru, sehingga pada akhirnya kompetensi kepribadian guru pun menjadi tanda tanya besar karena belum sanggup membawa siswa untuk memiliki kepribadian yang baik.

Tindakan seorang guru yang kurang baik seperti ini akan ditiru anak didiknya kelak. Seorang guru yang seharusnya menjadikan anak didik agar berperilaku baik, justru akan menjadikan anak didiknya berperilaku yang tidak

---

[6] Kompas, (http://regional.kompas.com/read/2017/08/11/16264091/lakukan-tindakan-asusila-terhadap-4-siswinya-seorang -guru-ditangkap, diakses pada tanggal 13 Maret 2021.)

[7] Geotimes, (https://geotimes.co.id/opini/guru-budi-tewas-digebuk-krisis-moral-siwa/, diakses pada tanggal 13 Maret 2021.)

baik. Oleh karena itu, seorang pendidik diharapkan mampu memiliki kepribadian guru yang baik untuk dijadikan teladan bagi anak didiknya. Sebagai seorang yang menjadi teladan, guru harus bertanggungjawab kepada anak didik dalam mengembangkan jasmani rohaninya, taat kepada Tuhan, dan sosial terhadap sesama, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. yang mana Beliau sesalu mengajarkan kepada umatnya untuk berakhakul karimah.

Maka dari itu, peneliti ingin meneliti lebih dalam terkait nilai karakter pendidik yang terdapat pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam An-Nawawi, yang mana di dalam kitab tersebut juga menjelaskan tentang adab-adab seorang pengajar al-Quran, agar menjadi pegangan bagi para pendidik untuk memperbaiki karakter serta mengembangkan kepribadian pendidik yang sehat di masa mendatang.

Berdasarkan dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul "**Nilai-nilai Karakter Pendidik dalam Kitab *At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Qur'an* Karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian"**

PONOROGO

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai karakter pendidik dalam kitab *At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Qur'an*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter pendidik dalam kitab *At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Qur'an* terhadap kompetensi kepribadian?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian yang berkaitan dengan permasalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter pendidik dalam kitab *At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Qur'an*.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai karakter pendidik dalam kitab *At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Qur'an* terhadap kompetensi kepribadian.

## D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun beberapa manfaat tersebut diantaranya:

1. Secara Teoritis

   Kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran peneliti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam lembaga pendidikan khususnya tentang pendidikan karakter seorang

pendidik yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Qur'an*.

2. Secara Praktis
   a. Memberikan pemahaman kepada penulis maupun pembaca mengenai nilai-nilai karakter bagi pendidik yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Qur'an.*
   b. Dapat dijadikan acuan dijadikan bahan acuan bagi para pembaca dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang akan mengkaji tentang nilai-nilai karakter pendidik dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.

## E. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI

Hasil penelusuran dan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan rumusan masalah penelitian antara lain:

1. Misbahul Nur dalam skripsinya pada tahun 2018 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "Relevansi Nilai Karakter Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab *At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Qur'an* Karya Imam Nawawi Pada Era Global". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Qur'an* pada era global.

   Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa persamaan antara penelitian terdahulu dengan skrispsi ini adalah sama-sama membahas mengenai karakter pendidik

yang ada di dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* karya Imam An-Nawawi. Adapun perbedaannya adalah skripsi ini membahas mengenai nilai karakter pendidik dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian, sedangkan penelitian terdahulu membahas mengenai relevansi karakter pendidik dan peserta didik dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* pada era global.

2. Munis Fachrunnisa dalam skripsinya pada tahun 2016 yang berjudul "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi kepribadian apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pandangan Imam An-Nawawi.

   Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa persamaan antara penelitian terdahulu dengan skrispsi ini adalah sama-sama membahas mengenai pendidik menurut An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran.* Adapun perbedaannya adalah skripsi ini membahas mengenai nilai karakter pendidik dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian, sedangkan penelitian terdahulu membahas mengenai kompetensi guru menurut pandangan An-Nawawi.

3. Argi Herriyan, dalam skripsinya tahun 2017 di UIN Sumatra Utara Medan yang berjudul "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan

Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek UNIVA Medan". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Proyek Universitas Washliyah (UNIVA) Medan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa persamaan antara penelitian terdahulu dengan skrispsi ini adalah sama-sama membahas mengenai kompetensi kepribadian guru. Adapun perbedaannya adalah skripsi ini membahas mengenai nilai karakter pendidik dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian, sedangkan penelitian terdahulu membahas mengenai kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di MAS Proyek UNIVA Medan.

## F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk secara kata- kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.[8]

PONOROGO

[8] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan ( *Library research*). Kajian kepustakaan yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan- bahan pustaka yang relevan.[9]

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan *(library research)*, karena melalui penelusuran sumber-sumber bahan pustaka yaitu berupa kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* Karya Imam An-Nawawi dan buku-buku lain yang relevan.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data penelitian dalam penelitian ini adalah:

1) Nilai Karakter Pendidik dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

2) Relevansi terhadap Kompetensi Kepribadian

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber primer atau data tangan pertama adalah suber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Dalam hal ini subtansi pemikiran tokoh misalnya, sumber primer adalah sejumlah karya tulis yang ditulis langsung oleh objek yang diteliti.[10] Sumber data primer dalam hal ini merupakan bahan utama

[9] Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN PO, 2020), 49.

[10] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* ( Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut.[11]

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari kitab yang ditulis langsung oleh Imam An-Nwawi yang berjudul *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an.*

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.[12] Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen, data-data, serta buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan.

Jadi, sumber data sekunder merupakan buku- buku yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya:

a) Terjemah Kitab *At-Tibyan* Adab Membaca dan Menghafal Al-Quran Karya Abdul Mun'im Ibrahim
b) Pendidikan Karakter Perspektif Islam Karya Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani
c) Konsep dan Model Pendidikan Karakter karya Muchlas Samani dan Hariyanto
d) Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi karya Muhaimin

[11] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* ( Jakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 64.
[12] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 152.

e) Ilmu Pendidikan Islam karya Ramayulis

f) Filsafat Pendidikan Islam karya Hasan Basri

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[13]

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analysis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yaitu teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu, dengan cara ini dapat dibandingkan anatara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.[14]

---

[13] Haidar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 141.

[14] *Ibid*., 72-73.

Dalam penelitian ini data-data yang telah dihimpun baik dari sumber primer maupun sumber-sumber buku diseleksi sesuai dengan keperluan peneliti. Selanjutnya dibagi dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan yang akan dilakukan. Data tersebut dianalisis menggunakan teori yang ada untuk menjawab rumusan amasalaah dalam penelitian ini.

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penulis hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini berisi tentang berbagai masalah yang erat kaitannya dengan penyusunan skripsi, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini akan membahas mengenai nilai karakter pada pendidik

BAB III : Pada bab ini akan membahas tentang nilai karaktek pada pendidik dalam kitab kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* Karya Imam An-Nawawi.

BAB IV : Pada bab ini akan membahas tentang relevansi nilai karakter pada pendidik dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* Karya Imam An-Nawawi dengan kompetensi kepribadian.

BAB V : Penutup, merupakan bab akhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I sampai Bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

PONOROGO

# BAB II

# NILAI-NILAI KARAKTER PENDIDIK

## A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value)*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan kebaikan. Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:[1]

a. Menurut Kartono Kartini dan Gali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas), atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).

b. Ahmad tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori

[1] Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* ( Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14.

Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.

c. Menurut H.M. Rasjidi, bahwa penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ni berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.

d. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseoang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertngkah laku dalam memberikan penilaian.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, edisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.[2]

Chabib Thoha mengartikan nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Dengan demikian, nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya

[2] *Ibid.*, 15.

merupakan perasaan umum, identitas umum, oleh karenanya menjadi syariat umum dan tercermin dalam tingkah laku manusia.[3]

Menurut Aryani, hakikat nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan ini dapat berupa norma, etika, peraturan perundang-undangan, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan baerharga bagi seseorang, nilai bersifat abstrak, berada dibelakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks. Struktur nilai dapat dipahami berdasarkan hal-hal berikut:

a) Kategori nilai dasar, yaitu nilai logis (benar-salah), etis (baik-buruk), dan estetis (indah-tidak indah).
b) Kategori wilayah kajian, yaitu nilai ekonomi, nilai politik, nilai sosial nilai agama, dan nilai budaya.
c) Klasifikasi nilai, yaitu nilai terminal dan nilai instrumental, nilai subjektif dan nilai objektif, nilai instrinsik dan nilai ektrinsik, serta nilai personal dan nilai sosial.
d) Hierarki nilai, yaitu nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian.[4]

PONOROGO

[3] Nurul Jempa, "Nilai-nilai Agama Islam," *Pedagogic*, 2 (Maret, 2018), 105.
[4] Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 27.

2. Fungsi Nilai

Kegunaan pengetahuan nilai bagi kehidupan manusia dapat dilacak dari posisi nilai yang berada dalam tiga wilayah pengetahuan manusia, yaitu sebagai berikut:[5]

a. Nilai pada wilayah filsafat: untuk menentukan cara hidup dalam bermasyarakat dan beragama.
b. Nilai pada wilayah ilmu pengetahuan: untuk mempercepat kesadaran nilai dan memperbaiki tingkah laku manusia.
c. Nilai pada wilayah mistik: untuk mencerahkan batin dalam kesadaran beragama.

Nilai yang dimiliki seseorang dapat mengekspresikan yang lebih disukai dan yang tidak disukai. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai menyebabkan sikap. Akan tetapi, sikap seseorang ditentukan oleh jumlah nilai yang dimiliki seseorang. Dengan mempelajari nilai seseorang akan mengatahui apa yang harus diperbuatnya. Dengan demikian, nilai memiliki dasar pembenaran atau sumber pandangan dari berbagai hal, seperti metafisika, teologi, etika, estetika, dan logika.[6]

PONOROGO

[5] *Ibid.*, 28.
[6] *Ibid.*, 64.

3. Macam-macam Nilai

Walter G. Everet menggolongkan nilai menjadi delapan macam, yaitu:

a. Nilai ekonomis (harga dalam jual beli)
b. Nilai kejasmanian/kesehatan
c. Nilai hiburan
d. Nilai sosial
e. Nilai watak
f. Nilai estetis
g. Nilai intelektual
h. Nilai keagamaan[7]

Sedangkan seorang filsuf indonesia, Notonagoro membagi nilai dalam tiga macam nilai pokok, yaitu:

a. Nilai material. Dapat dikatakan sebagai nilai material apabila sesuatu itu berguna bagi jasmani manusia.
b. Nilai vital, sesuatu bernilai vital apabila ia berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan (beraktivitas)
c. Nilai kerohanian. Sesuatu dikatakan nilai kerohanian jika ia berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian sendiri dapat dibedakan menjadi: 1) nilai kebenaran atau kenyataan yang bersumber pada unsur akal manusia, 2) nilai keindahan, yang bersumber pada unsur rasa (estetis)

[7] Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-pokok Filsafat Hokum* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 234.

manusia, 3) nilai kebaikan moral, yang bersumber pada kehendak manusia, 4) nilai religius, yang bersumber pada kepercayaan manusia, dengan disertai penghayatan melalui akal dan budi nuraninya.[8]

## B. Karakter

1. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terenjawantahkan dalam perilaku. Nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam desain induk pembangunan karakter bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan yang baik pula.[9]

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character)* meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen, (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada

[8]*Ibid.*, 235.

[9] Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 42.

serangkaian pengetahuan (*cognitives),* sikap *(attitudes),* dan motivasi *(motivations),* serta perilaku *(behaviors)* dan keterampilan *(skills).* [10]

Winni yang juga dipahami oleh Ratna Megawangi, menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti ”*to mark”* (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Terdapat dua pengertian tentang karakter. *Pertama,* ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orng tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Begitu juga sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikn karakter mulia. *Kedua,* istilah karakter erat kaitannya dengan *”personality”*.[11] Jadi, karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang mendasar pada diri seseorang yang bersifat abstrak.

Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap untuk mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang telah dibuat. Menurut Suyanto, ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yaitu: [12]

a. Cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya
b. Kemandirian dan tanggung jawab

---

[10] Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 30.
[11] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 70.
[12] Maksudin, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 37

c. Kejujuran/amanah

d. Hormat dan santun

e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerja sama

f. Percaya diri dan pekerja keras

g. Kepemimpinan dan keadilan

h. Baik dan rendah hati

i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

2. Macam-macam Karakter

a. Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturn.

e. Kerja keras, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib an patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kreatif, yaitu berpikir dan melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
h. Demokratis, yakni cara berfikir, bersikap, dan berindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
i. Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
j. Semangat kebangsaan, yakni cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya.
k. Cinta tanah air yakni cara berfikir dan bertindak , dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya.
l. Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untukmenghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
m. Bersahabat/komunikatif, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untukmenghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
n. Cinta damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untukmenghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[13]

## C. Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Secara etimologi, di dalam al-Quran ditemukan beberapa kata yang menunjukkan kepada pengertian pendidik, diantaranya yaitu *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, *mursyid*, *muzakki*,dan *mukhlis*. Sedangkan secara terminologi, para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pendidik:

a. Moh. Fadhil al-Djamili menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan menusia kepada kehidupan yang baik sehingga

[13] Maksudin, *Pendidikan Karakter*, 31.

terangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.

b. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban dalam mendidik manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
c. Sutan Imam Barnadib megemukakan, bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.
d. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.
e. Ahmad tafsir mengatakan bahwa pendidik dalam islam yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.[14]

Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Secara umum, pendidik adalah perencana dan pelaksana dari sistem pendidikan. Pendidik adalah orang dewasa yang bertangung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik berdasarkan nilai-nilai tertentu dalam upaya mengembangkan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. Istilah lain yang lazim digunakan untuk mendidik ialah guru. Pendidik dan guru memiliki persamaan arti, bedanya ialah bahwa istilah guru dipakai di lingkungan pendidikan formal saja, sedangkan

[14] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 104.

istilah pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun nonformal.[15]

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.[16]

Hakikat pendidik adalah guru yang singkatannya *digugu* dan *ditiru.* Pendidik atau guru adalah contoh terbaik bagi murid-muridnya yang menjadi anak didik di berbagai lembaga pendidikan. Dalam interaksi edukatif yang berlangsung antara pendidik dan anak didik telah terjadi interaksi yang bertujuan. Interaksi tersebut disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan anak didiknya.[17]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah seseorang yang memiliki pengetahuan luas yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya yakni mendidik, mengajar, membimbing, melatih, memberikan evaluasi kepada peserta didik baik di lungkungan formal maupun non formal.

---

[15] Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 105.

[16] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasioanl, Pasal 1.

[17] Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 61.

2. Peran Pendidik

Agama Islam memposisikan guru atau pendidik pada kedudukan yang mulia. Para pendidik diposisikan sebagai bapak ruhani (*spriritual father)* bagi anak didiknya. Ia memberikan santapan ruhani dengan ilmu dan pembinaan akhlak mulia (*akhlak al-karimah)* dan meluruskannya.[18]

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang penting, peran guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, internet, komputer maupun teknologi modern lainnya. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sitem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dan hasil proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik. Demikianlah betapa pentingnya peran guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk digurui dan ditiru. Di sekolah seorang guru menjadi ukuran sekaligus pedoman bagi murid-muridnya, di masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.[19]

Al-Nahlawi menyatakan bahwa peran guru hendaklah mencontoh peran yang dilakukan Rasulullah yaitu mengkaji dan mengembangkan ilmu ilahi. Di samping itu, Allah Swt. juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah adalah mengajarkan *al-Kitab* dan *al-Hikmah* kepada manusia serta mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.

---

[18] Syarifah Normawati, et al., *Etika dan Profesi Guru* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), 18.

[19] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 123.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: "*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*." (Q.S. Al-Baqarah 129) [20]

Ayat diatas menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung, beliau tidak hanya mengajarkan ilmu saja, tetapi juga mengamban tugas memelihara kesucian manusia. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik juga harus memiliki tanggung jawab utuk mempertahankan kesucian atau fitrah anak didiknya sebagaimana yang telah diajarakan oleh Rasulullah Saw.

Berdasarkan firman di atas, Al-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembankan diri kepada Alah Swt. Menjauhkan dirinya dari keburukan dan menjaganya agar tetap berapa pada fitrahnya.
b. Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.[21]

[20] *Ibid.,* 124.
[21] *Ibid.,* 125.

Menurut Muhaimin istilah-istilah guru dalam literatur kependidikan Islam ditemukan bahwa guru adalah orang yang memiliki fungsi dan karakteristik serta tugas-tugas sebagai berikut:[22]

Tabel 2.1 Fungsi dan Karakter Pendidik

| No | Fungsi Guru/Pendidik | Karakteristik dan Tugas |
|---|---|---|
| 1 | *Ustadz* | Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement* |
| 2 | *Mu'allim* | Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta implementasi. |
| 3 | *Murabby* | Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, seta mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi diirnya, masyarakat dan alam sekitar. |

[22] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 50.

| | | |
|---|---|---|
| 4 | *Mursyid* | Orang yang mampu menjadi model, pusat anutan, teladan, dan *konsultan* bagi anak didiknya. |
| 5 | *Mudarris* | Orang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, serta melatih keterampilan sesuai bakat, minat dan kemampuannya. |
| 6 | *Mu'addib* | Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. |

3. Karakter Pendidik

Menurut Hafidz Hasan Al-Mas'udi seorang guru hendaknya memiliki semua sifat terpuji, karena dengan begitu sang murid juga akan menirunya. Diantara sifat-sifat terpuji tersebut adalah:

a. Hendaknya seorang guru bertaqwa, rendah hati, dan ramah tamah, untuk menarik simpati orang lain agar ia dapat menuai kebaikan darinya.
b. Bersifat sabar dan rendah diri agar jejaknya ditiru oleh muridnya.
c. Mempunyai sifat kasih sayang dan lemah lembut kepada murid-muridnya.

PONOROGO

d. Selalu menasehati dan mendidik murid-muridnya dengan baik, serta tidak membebaninya dengan sesuatu yang belum difahami.[23]

Al-ghazali berpendapat bahwa guru yang sempurna akalnya dan terpuji akhlaknya layak diberi amanah untuk mengajar anak-anak atau peserta didik pada umumnya. Menurutnya, seorang guru harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

a. Rasa kasih sayang dan simpati. Al-ghazali memberi nasihat kepada guruuntuk berlku sebagai seorang ayah terhadap anaknya. Bahkan ia berpendapat bahwa hak seorang guru itu lebih besardaripada seorang ayah terhadap anaknya.
b. Tulus dan ikhlas. Seorang guru tidak layak menuntut honorarium sebagai jasa tugas mengajar dan tidak pantas menunggu pujian, ucapan terimakasih, atau balas jasa dari muridnya.
c. Jujur dan terpercaya. Seorang guru seyogyanya menjadi seorang petunjuk terpercaya dan jujur terhadap muridnya.
d. Lemah lembut dalam memberi nasihat. Al-ghozali memberi nasihat kepada guru supaya tidak berlaku kasar terhadap murid dalam mendidik tingkah laku.
e. Memperlihatkan perbedan individu. Seorang guru hendaknya membatasi murid pada kecerdasan pemahamannya. Oleh karena itu,

PONOROGO

[23] Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Akhlak Mulia Terjemah Taisirul Kholaq* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 16.

guru tidak boleh memberikan pelajaran yang tidak mampu dicapai oleh kemampuan akalnya.

f. Mengajar tuntas dan tidak kikir terhadap ilmu. Hendaknya seorang guru menyampaikan kepada muridnya yang kurang cerdasilmu pengetahuan atau belum paham secara jelas dan tuntas sesuai dengan umur muridnya.

g. Mempunyai idealisme. Al-ghozali memberi perumpamaan guru dengan murid bagaikan ukiran dengan tanah liat dan bayang-bayang dengan sepotong kayu.[24]

Menurut Al-Nahlawi, terdapat beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yakni:

a. Mempunyai watak dan sifat *rubbubiyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya

b. Bersifat ikhlas, dalam tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari ridho Allah dan menegakkan kebenaran

c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik. Karena belajar butuh pengulangan, penguasaan metode

d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahui

e. Berlaku adil terhadap peserta didik.[25]

---

[24] Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam,* 247-248.

[25] Munis Fachrunnisa, "*Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Imam An-Nawawi (Telaah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi),"* (Skripsi UIN, Malang, 2016), 45.

## D. Kompetensi Kepribadian

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Landasan kompetensi guru terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia. Landasan Yuridis mengenai seorang guru yaitu seorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan: a) landasan kemampuan pengembangan kepribadian, b) kemampuan penguasaan ilmu keterampilan, c) kemampuan berkarya, d) kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri menilai dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, e) dapat bermasyarakat dengan bekerja sama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memnuhi kualifikasi lain yang disyaratkan satuan pendidikan tinggi di tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.[26] Undang-Undang tersebut mengatur aspek-aspek yang selama ini belum diatur secara rinci, seperti kedudukan, fungsi, tujuan, hak dan kewajiban guru, kompetensi, dan lain-lain.

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi seorang guru dalam bidang kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan

[26] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tenang Guru dan Dosen. Pasal 8.

berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik. Kepribadian guru tidak hanya mencakup indikator formal kepribadian guru dalam merencanakan proses pembelajaran dan mengelola kegiatan pembelajaran, tetapi meliputi semua unsur kepribadian yang dapat dilihat dan mudah dipahami.[27]

Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude)*, nilai-nilai (*value)*, kepribadian (*personality)*, sebagai elemen perilaku (*behaviour)* dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewengangan mengajar. WR Houston mengemukakan bahwa kecakapan kerja direalisasikan dalam perbuatan bermakna, bernilai sosial dan memenuhi standar karakteristik tertentu yang diakui oleh kelompok profesinya. Berdasarkan uraian diatas, fungsi kompetensi kepribadian guru adalah memberikan bimbingan dan suri teladan, secara bersama-sama mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motivasi belajar serta dorongan untuk maju kepada anak didik.[28]

Surya menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.[29]

---

[27] Asrori dan Rusman, *Pengembangan Kompetensi Guru* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020), 45.

[28] Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020), 131.

[29] Asrori dan Rusman, *Pengembangan Kompetensi Guru*, 46.

Memiliki kompetensi kepribadian yang baik bagi guru sangatlah penting. Pribadi guru memiliki andil besar dalam proses pendidikan, terutama dalam menggapai keberhasilan pendidikan. Jika guru memiliki kepribadian baik, maka akan berpengaruh baik pula terhadap perkembangan siswa, terutama mental dan spiritualnya. Salah satu sifat anak didik adalah mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya, termasuk mencontoh pribadi guru yang akan membentuk kepribadiannya. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi juga harus menjadikan suasana pembelajaran tersebut sebagai media perbaikan kualitas pribadi peserta didik.[30]

2. Aspek-aspek Kompetensi Kepribadian Guru

Berikut ini akan dijelaskan berbagai kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kepribadian ini harus menjadi karakter guru yang membedakan dari tugas profesi lainnya,[31]antara lain:

a. Pribadi yang disiplin

Sikap disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri seseorang. Jadi, bentuk perwujudan seorang guru dalam rangka mendisiplinkan peserta didik, seorang guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh, teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilakupeserta didik.

[30] Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), 35.

[31] Moh Roqib, *Kepribadian Guru*, 42.

b. Pribadi yang jujur

Kejujuran adalah bagian dari moral dasar dalam kepribadian guru dijaga sebagai amanah profesinya sebagai guru. Guru memiliki amanah untuk memberikan sifat keteladanan kepada anak didiknya baik dalam kualitas profesinya dalam mengajar serta dalam perangai kehidupan kepribadiannya.

c. Pribadi yang adil

Guru memiliki peranan penting dalam melaksanakan proses pembelajaran, maka guru harus adil dalam memberikan pelayanan kepada anak didinya. Ia tidak memandang apakah siswa itu pintar atau tidak, akan tetapi ia tetap memperlakukannya dengan sebaik-baiknya.

d. Pribadi berakhlak mulia

Indikator dari kepribadian akhlak mulia adalah bertindak sesuai norma agama, iman, dan taqwa, jujur, ikhlas, dan memiliki perilaku yang pantas untuk diteladani oleh anak didiknya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai akhlak mulia karena guru merupakan seorang penasihat bagi anak didiknya.

e. Pribadi teladan

Keteladanan guru dapat dicontoh dari keteladanan Nabi Muhammad Saw dalam arti tujuan, tingkah laku, pola pikiran yang bersifat Rabbani, ikhlas dalam bekerja hanya untuk mencari ridho Allah semata, menjaga harga diri dan kehormatan, menjadi teladan bagi anak didiknya, mengamalkan ilmunya dalam perbuatan, sabar dalam

mengajarkan ilmunya kepada peserta didik, dan tidak meremehkan pelajaran lainnya. Dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru tentu akan mudah untuk mempengaruhi anak didiknya dalam memperbaiki tingkah lakunya.

f. Pribadi yang mantap dan stabil

Kepribadian yang mantab dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, memiliki konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma. Kepribadian yang mantap dan berkeyakinan ini menekankan pada tiga hal yang merupakan landasan gaya kepribadiannya, yakni kebenaran, tanggung jawab dan kehormatan. Pribadi yang mantap berarti seorang guru memiliki kepribadian tetap teguh dan kuat pendiriannya. Sedangkan stabil berarti mantap, ko.koh, tidak goyah. Jadi, jika seorang guru memiliki kepribadian yang mantab maka secara tidak langsung seseorang tersebut memiliki kepribadian yang stabil

g. Pribadi dewasa

Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Menurut Syaodih minimal ada tiga ciri kedewasaan yaitu: memiliki tujuan dan pedoman hidup, mampu melihat segala sesuatu secara obyektif, serta memiliki kebebasan. Melalui kedewasaan seorang guru, maka siswa akan merasa

terlindungi oleh sosok pengayom dan pembimbingnya dalam proses pembelajaran.

h. Pribadi yang arif dan bijaksana

Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

i. Pribadi berwibawa

Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Seorang guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Selain itu, guru harus memeiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Seorang guru harus mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat sasaran.

j. Pribadi yang memiliki rasa percaya diri

Percaya diri adalah keadaan seseorang yang mampu mengendalikan serta menjaga keyakinan. Seorang guru yang mempunyai rasa percaya diri akan mempengaruhi semangat peserta didik dalam belajar. Suasana kelas akan terasa menyenangkan dan kondusif jika gurunya memiliki percaya diri untuk menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi di dalam kelasnya. Sikap percaya diri pada diri guru sangat

penting, sebab sikap ini akan menular pada anak didiknya. jika seorang guru tampil dengan sangat semangat dalam mengajar, maka siswa pun akan bersemangat dalam belajar.

PONOROGO

# BAB III

# BIOGRAFI IMAM AN-NAWAWI

## A. Biografi Imam An-Nawawi

1. Riwayat Hidup Imam An-Nawawi

Nama lengkap beliau adalah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murri bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam, Al-Faqih, penganut madzhab Asy-Syafi'i, Al-Hafizh, Az-Zahid, An-Nawawi. Beliau lahir pada bulan Muharram tahun 631 H di kota Nawa. Ayahnya adalah penduduk asli kota tersebut. Beliau pindah ke Damaskus pada tahun 649 H, kemudian tinggal di Madrasah Rawahiyah. Beliau berkata:"*Selama kurang lebih dua tahun, aku tidak pernah berbaring di tanah, dan makananku di sana hanyalah roti keras, tidak ada yang lain*". Beliau menghafal kitab *At-Tanbih* dalam waktu kurang lebih empat bulan setengah, dan menghafal seperempat kitab *Al-Muhadzdzab* selama sisa tahun itu.[1]

Yahya An-Nawawi adalah seorang pemimpin, pandai menjaga keinginan diri, singa yang mampu mengalahkan hawa nafsu, sosok zuhud yang tidak peduli dunia terbengkalai tak terurus asalkan menjadikan agamanya tanah yang makmur, memiliki sifat zuhud , menerima apa adanya, mengikuti para pendahulu dari kalangan *ahlussunnah wal jama'ah,* tekun dalam mengerjakan berbagai kebaikan.

[1] Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, terj. Umar Mujtahid (Kartasura: Pustaka Qur'an Sunnah, 2008), 24.

Mengenai sifat-sifatnya, Adz-Dzahabi mengatakan bahwa An-Nawawi tidak pernah menyia-nyiakan waktu sedikitpun, baik malam hari atau siang hari, bahkan dalam perjalanan sekalipun. Selain beliau sibuk dengan *mujahadah* diri, beliau juga selalu mengamalkan hal-hal *wara'* meski sekecil apapun, mawas diri dan membersihkannya dari berbagai kotoran dan keinginan.[2]

As-Subki berkata, bahwa Syaikh beliau melihat Syaikh Muhyiddin saat masih berusia sepuluh tahun, teman-temannya memaksanya mengajak main bersama, namun ia lari menjauhi mereka sambil menangis karena dipaksa. Pada usia itulah beliau belajar al-Quran dengan dididik beberapa guru besar yang terkemuka di daerahnya. Ayahnya sangat memperhatikannya dalam pendidikan, sampai beliau berwasiat kepada guru yang mengajar anaknya al-Quran untuk mengajarinya dengan baik, agar anaknya menjadi orang yang paling berilmu, zuhud, dan membawa manfaat bagi banyak orang.

Beliau mulai mengarang sekitar tahun 660 H ketika usianya sekitar 30 tahun. Beliau adalah seorang hafidz hadis, dan menguasai berbagai displin ilmu, diantaranya menguasai ilmu fiqih, ilmu-ilmu hadis, hafal perowi-perowi hadis, mengetahui mana hadis-hadis shahih, bahasa, tasawuf, dan disiplin ilmu lainnya. Selain luas ilmu dan luas pengetahuan, beliau merupakan sosok terdepan di bidang zuhud, teladan dalam sifat *wara'* dan tiada bandingnya dalam urusan *amar ma'ruf nahi munkar.* Beliau

[2] *Ibid*., 26.

selalu menerima rezeki meski hanya sedikit, menerima ketentuan Allah dengan rela hati dan Allah juga ridha kepada beliau, sangat sederhana dalam pakaian, makanan, dan perabotan. Sosok beliau penuh dengan ketenangan dan wibawa.

Beliau adalah puncak dibidang pengetahuan madzhab. Beliau berani menyampaikan pengingkaran terhadap raja-raja dan orang yang zalim, mengirim surat kepada mereka dan menakut-nakuti mereka dengan Allah. Ibnu Athar mengatakan bahwa beliau selalu meluangkan seluruh waktunya untuk berbagai disiplin ilmu dan mengamalkan ilmu. Beliau hanya makan satu kali dalam sehari semalam setelah isya' dan tidak menikah.

Kemudian beliau berziarah ke Quds dan Al-Khalil, lalu kembali dan jatuh sakit di kediaman kedua orang tuanya. Beliau wafat pada malam Rabu tanggal 14 Rajab tahun 676 H, dan dimakamkan di kampung halaman beliau.[3]

2. Karya-karya Imam An-Nawawi

An-Nawawi banyak berkontribusi dalam dunia keilmuan, berikut adalah beberapa karya Imam An-Nawawi dalam beberapa bidang:

a. Bidang Hadist

1) *Syarh Muslim* yang dinamakan *Al-Minhaj Syarh Muslim Al-Hajjaj*. Kitab ini berupa penjelasan dan penafsiran An-Nawawi terhadap hadist-hadist nabi yag diriwayatkan oleh imam Muslim.

[3] *Ibid.*, 28.

2) *Hilyatul Abrar* yang dikenal sebagai *Al-Adzkar*. Kitab ini berisis hadis-hadis nabi yang menyebutkan doa dan dzikir dalam kehidupan sehari-hari.

3) *Khulashah Al-Ahkam min Mhimmat As-Sunan wa Qawa'id Al-Islam,* kitab ini berisis kumpulan hadis tentag hukum dari pentingnya sunnah dan kaidah islam.

4) *Riyadhush Shalihin,* kitab ini berisi hadis-hadis nabi tentang adab, akhlak dan latihan-latuhan penyucian jiwa untuk menuju derajad orang-orang shaleh.

5) *Al-Arba'un Haditsan An-Nawawiyyah,* merupakan kitab kumpulan 40 hadis shahih.

6) *Syarhul Muhadzdzab* milik Asy-Syairazi, hanya saja beliau tidak menuntaskannya.

b. Bidang Ilmu Hadist

1) *Al-Irsyad wa At-Taqrib,* berisi tentang kemumuman hadist.

2) *Al-Isyarat ila Bayan Al-Asma' Al-Mubhamat,* mengenai ilmu hadis yang membahas tentang ilmu untuk mengetahui nama-nama orang yang tidak disebut namanya dalam matan dan sanad hadist.

c. Bidang Fikih

1) *Minhajuth Thalibin,* tentang ilmu fiqih.

2) *Raudhatuth Thalibin,* merupakan kitab besar yang menjadi rujukan dalam cabang-cabang fiqih Imam Syafi'i.

3) *Al-Idhah,* merupakan kitab fiqih yang disusun secara khusus mengenai ibadah haji dan umrah.

4) *At-Tahqiq,* merupakan kitab fiqih yang berkedudukan paling tinggi diantara kitab-kitab karya An-Nawawi.

d. Bidang Etika dan Pendidikan

1) *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran,* berisi tentang adab menjaga al-quran, al-hadist dan perkataan ulama, serta membahas tentang adab murid dan guru dalam belajar Al-quran.

2) *Bustanul 'Arifin,* berisi tentng akhlak tasawuf.

e. Bidang biografi dan sejarah yaitu kitab *Tahdzibul Asma' war Rijal.*[4]

## B. Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*

Kitab *at-tibyan fi adabi hamalatil quran* merupakan kitab yang ditulis langsung ileh Imam An-Nawawi. Kitab ini terdiri dari dua ratus halaman untuk kitab aslinya, dan dua ratus empatbelas halaman untuk kitab terjemahannya. Kitab ini terdiri dari sepuluh bab, dan di dalam kitab ini berisi tentang adab atau etika menghafal al-Quran dan keutamaan orang yang menghafalkan al-Quran, yang mana antara satu bab dengan bab yang lain saling berhubungan.

Berikut sepuluh bab dalam kitab *at-tibyan*:

I. Keutamaan pembaca al-Quran dan penghafalnya, pada bab ini berisi keutamaan orang-orang yang mengajar dan belajar tentang al-Quran dengan menyebutkan beberapa dalil.

[4] Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, terj. Umar Mujtahid, 29.

II. Keutamaan qiroah dan ahluqiraah, menerangkan keunggulan membaca al-Quran dan pembacanya di banding yang lain. Beliau hanya menerangkan bahwa madzhab yang shalih dan terpilih yang diandalkan para ulama ialah membaca al-Quran itu lebih utama dari pada membaca tasbih dan tahlil serta dzikr-dzikir lainnya, karena banyak dalil yang mendukung hal tersebut.

III. Keharusan memuliakan ahluquran dan larangan menyakiti mereka, berisi dalil al-Quran dan hadis yang mengharuskan untuk memuliakan ahluquran dan larangan menyakitinya.

IV. Adab pengajar dan pelajar al-Quran, berisi tentang adab-adab bagi pengajar dan pelajar al-Quran. Bab ini dan bab selanjutnya termasuk poin penting dalam kitab ini, karena bab ini termasuk tujuan dari terbentuknya kitab ini. Di dalamnya menerangkan tentang etika yang harus dimiliki seorang pendidik.

V. Adab para penghafal al-Quran, menerangkan tentang adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang penghafal al-Quran.

VI. Adab membaca al-Quran, menerangkan adab dalam membaca al-Quran baik dari segi tempat, kesucian, memulai, dan membacanya.

VII. Adab mulai terhadap al-Quran, menerangkan tentang adab memuliakan al-Quran dalam cara memuliakan kalam Allah.

VIII. Anjuran membaca ayat dan surah pada waktu dan keadaan tertentu, berisi tentang ayat-ayat al-Quran yang sebaiknya di baca ketika dalam keadaan tertentu, misal membaca surah al-Kahfi pada malam jumat.

IX. Menulis dan memuliakan mushaf al-Quran, berisi tentang gambaran umum penulisan al-Quran dan cara menghormati al-Quran.

X. Akurasi nama dan bahasa dalam kitan sesuai urutan letaknya, berisi penjelasan nama-nama dan bahasa asing yang terdapat dalam kitab. Juga dibahas secara ringkas beserta pengertian dengan kalimat yang ringkas.[5]

An-Nawawi memberikan judul pada setiap bab agar lebih mudah diingat dan dihafal. Dalam setiap bab disebutkan beberapa dalil baik dari al-Quran dan hadist ataupun pendapat dari para sahabat dan ulama yang berkaitan dengan pembahasan masing-masing bab.

Latar belakang penulisan kitab *at-tibyan fi adabi hamalatil quran* yaitu ketika banyak tokoh dan ulama terkemuka yang menulis kitab-kitab mengenai keutamaan membaca al-Quran, akan tetapi keinginan untuk menghafalnya bahkan untuk menelaahnya telah melemah, sehingga bacaan itu tidak manfaat kecuali bagi segelintir orang yang benar-benat mengerti.

Sejumlah ulama terkemuka telah menulis berbagai kitab yang telah dikenal oleh kalangan pelajar seputar al-Quran. Tetapi semangat mereka untuk menghafalkan al-Quran masih kurang, bahkan untuk menelaahnya saja kurang berminat. Hal pertama yang melatarbelakangi An-Nawawi dalam menulis kitab alah satunya dari hal ini.

Selain itu, berangkat dari pengetahuannya bahwa Allah memuliakan umat ini dengan kitab al-Quran sebagai kalam yang terbaik dan Allah telah

[5] Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, terj. Umar Mujtahid, 5-15.

mengumpulkan di dalamnya segalayang dibutuhkan manusia berupa kabar-kabar orang-ornag terdahulu yang akan datang, nasihat-nasihat, berbagai perumpamaan, adab dan kepastian hukum serta argumentasi yang kuat dan jelas.

Kitab *at-tibyan* ini merupakan karya klasik sehingga secara umum pendahuluan kitab selalu mengikuti tradisi zaman dan tidak ada kekhususan. Oleh karena itu, karya bidang ini dimulai dengan pujian Allah diiringi shalawat kepad Rasulullah saw. lalu biografi penulis kitab, yang disusul dengan pembahasan.[6]

Tela'ah dalam kitab ini, penulis lebih memfokuskan pada bab empat yakni mengenai adab-adab pengajar dan al-Quran, yang di dalamnya dijelaskan adab seorang pendidik yang akan peneliti hubungkan dengan kompetensi kepribadian oleh seorang pendidik dalam kitab *at-tibyan fi adabi hamalatil quran.*

## C. Karakter Pendidik dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

1. Mengikhlaskan Niat Karena Allah SWT.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam An-Nawawi dalam kitabnya yaitu:

أَوَّلُ مَا يَنْبَغِي لِلْمُقْرِئِ وَالْقَارِىءِ أَنْ يَقْصِدَا بِذَلِكَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى, قَالَ اللهُ تَعَالَى : ﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ﴾ [البينة : ٥]. أي الملة المستقيمة.

[6] *Ibid.,* 3.

Artinya: *"Pertama-tama yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah berniat mencarai ridha Allah Swt dalam mengerjakan pekerjaannya. Allah Swt berfirman: Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikianlah agama yang lurus (benar)."*(Al-Bayyinah: 5).*"*[7]

Disebutkan dalam kitab *Shalihin*, diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa:

إِنَّمَا الْأَ عْمَالُ بِانِّيَاتِ, وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"*Sesungguhnya amalan-amalan itu bergantung kepada niat, dan seseorang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan".*

Hadist di atas menjelaskan bahwa seorang pendidik hendaknya menanamkan sifat ikhlas dalam mengajarkan ilmu kepada anak didiknya, dan meyakini bahwa aktifitas yang ia lakukan semata-mata hanya untuk mengharapkan ridho dari Allah Swt, tanpa mengharapkan balasan-balasan lainnya.

2. Membersihkan Niat dari Tujuan-tujuan Duiniawi

وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَقْصِدَ بِهِ تَوَصُّلًا إِلَى غَرَضٍ مِنْ أَغْرَاضِ الدُّنْيَا مِنْ مَالٍ,أَوْرِيَاسَةٍ, أَوْوِجَاهَةٍ, أَوْارْتِفَاعٍ عَلَى أَقْرَانِهِ, أَوْثَنَاءٍعِنْدَ النَّاسِ, أَوْصَرْفٍ وُجُوْهِ النَّاسِ إِلَيْهِ, أَوْنَحْوِ ذَلِكَ.

*"Seorang pendidik tidak sepatutnya diniatkan untuk mengharapkan imbalan yang bersifat duniawi, baik berupa harta kekayaan, kepemimpinan, kehormatan, kedudukan yang tinggi, pujian dari orang lain, dan semacamnya.*" [8]

---

[7] Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, 23.

[8] *Ibid.*, 26.

Sebagaimana firman Allah Swt yaitu:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾

Artinya: "*Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki."* (Al-Isra': 18)

Dari ayat di atas menyatakan bahwa seorang pendidik hendaknya memiliki sifat ikhlas, yakni memurnikan Allah dalam niat melakukan ketaatan dan diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tanpa disertai niat dan keinginan apapun (bersifat duniawi).

3. Dilarang Mengharapkan Banyaknya Murid yang Berguru Kepadanya

وَلْيَحْذَرْ كُلَّ الْحَذْرِ مَنْ قَصْدُهُ التَّكَثُّرَ بِكَثْرَةِ الْمُشْتَغِلِيْنَ عَلَيْهِ, وَالْمُخْتَلِفِيْنَ إِلَيْهِ, وَلْيَحْذَرْ مَنْ كَرَاهَتُهُ قِرَاءَةُ أَصْحَابِهِ عَلَى غَيْرِهِ مِمَّنْ يُنْتَفَعُ بِهِ.

Artinya: "*Hendaknya seorang guru tidak bermaksud untuk memaksakan banyaknya orang yang belajar dan datang kepadanya, serta tidak membenci murid-murid yang belajar kepada guru yang lain yang memberi manfaat kepada mereka.*"[9]

Jika seorang pendidik merasa tidak senang ketika melihat muridnya berguru kepada orang lain itu merupakan musibah, karena sikap seperti ini menjadi bukti akan buruknya niat seseorang. Bahkan akan menjadi hujah apabila ia mengajarkan al-Quran dengan niat selain mencari ridho Allah Swt.

Salah satu kepribadian seorang pendidik adalah tidak sombong akan ilmu yang dimilikinya. Walaupun guru tersebut tergolong cerdas,

[9] *Ibid.*, 27.

hendaknya dia tidak menyombongkan dirinya, karena pada hakekatnya itu semua hanyalah amanat dari Allah agar ilmunya diamalkan bukan malah disombongkan. Waspadai sifat iri hati, pamer, bangga diri, meremehkan orang lain meski berda di bawah tingkatannya. Karena hal tersebut dapat menghilangkan sikap rendah hati pada seorang guru.

4. Menghiasi Diri dengan Akhlak Terpuji

وَيَنْبَغِي لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالْمَحَاسِنِ الَّتِي وَرَدَ الشَّرْعُ بِهَا.

"*Pendidik harus memiliki akhlak-akhlak baik yang telah disebutkan dalam syariat.*" [10]

Jadi seyogyanya seorang guru harus memiliki perangai-perangai terpuji dan sifat-sifat baik seperti sifat zuhud di dunia, mempersedikit urusan dunia, tidak mempedulikan dunia dan para ahli dunia, murah hati, dermawan, berakhlak mulia, muka berseri tanpa melewati batas kesopanan, santun, sabar, menjauhkan diri dari perbuatan tercela, bersikap wara', khususk, tenang, berwibawa, rendah hati, tunduk serta tidak banyak ketawa dan bercanda.

Selain itu, pendidik seyogyanya rutin menjalankan perbuatan-perbuatan yang dianjurkan oleh syariat, yakni membersihkan diri dengan mencukur kumis, memotong kuku, menyisir jenggot, menghilangkan bau yang tidak sedap, dan tidak menggenakan pakaian yang kotor. Hendaknya ia selalu merasakan pengawasan Allah baik saat sepi maupun ramai, serta

[10] *Ibid.*, 29.

menjaga adab-adab tersebut dan selalu bersandar kepada Allah dalam segala urusan.

5. Sikap Lemah Lembut Seorang Guru terhadap Muridnya

وَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَرْفَقَ بِمَنْ يَقْرَأُ عَلَيْهِ, وَأَنْ يَرْحَبَ بِهِ وَيُحْسِنُ إِلَيْهِ بِحَسَبِ حَالِهِ.

"*Seorang yang alim/guru selayaknya bersikap lemah lembut terhadap muridnya yang membaca di hadapannya, menyambut kedatangannya, dan memperlakukannya dengan baik sesuai dengan kondisinya.*"[11]

Sebagai mana hadis Nabi yang diriwayatkan dari Abu Harun Al-Abdi:

إِنَّ النَّاسَ لَكُمْ تَبَعٌ, وَإِنَّ رِجَالًا يَأْ تُوْنَكُمْ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ يَتَفَقَّهُوْنَ فِي الدِّيْنِ, فَإِذَا أَتَوْكُمْ فَاسْتَوْصُوْا بِهِمْ خَيْرًا

"*Orang-orang akan mengikuti kalian. Orang-orang dari penjuru bumi akan dating kepada kalian untuk mendalami agama. Jika mereka dating kepada kalian, maka perlakukanlah mereka dengan baik.*" (HR At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lainnya)

Yang dimaksud lemah lembut di sini adalah lembut dalam perkataan maupun dalam perbuatannya. Perkataan yang lembut akan membuat muridnya merasa senang dalam menuntut ilmu.

[11] *Ibid.*, 30.

6. Menasehati Muridnya

Seorang alim hendaknya mencurahkan nasihat kepada para muridnya, karena sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

وَيَنْبَغِي أَنْ يُبَذِّلَ لَهُمْ النَّصِيْحَةَ, فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ للهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلاَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ (رواه مسلم )

"*Agama itu nasehat untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan para pemimpin kaum muslim dan muslimin pada umumnya.*" (HR Muslim)[12]

Diantara bentuk nasihat seorang pendidik kepada muridnya adalah memuliakan murid, membimbingnya menuju kemaslahatan, memperlakukannya dengan baik, membantunya dalam belajar, menarik hatinya, bermurah hati dengan mengajar dengan lembut, ramah, dan memotivasi untuk tekun belajar.

7. Tidak Sombong terhadap Muridnya

وَيَنْبَغِي أَنْ لَايَتَعَاظَمَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِيْنَ, بَلْ يُلِيْنَ لَهُمْ وَيَتَوَاضَعَ لَهُمْ

Artinya: "*Seyogyanya seorang guru dilarang bersikap sombong kepada murid. Bahkan sebaliknya, ia harus bersikap lemah lembut dan rendah hati kepada mereka.*"[13]

Diriwayatkan dari Rasullullah Saw. bahwa beliau bersabda:

لَيِّنُوْا لِمَنْ تُعَلِّمُوْنَ وَلِمَنْ تَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ

"*Bersikaplah lemah lembut kepada murid dan guru kalian.*"

[12] *Ibid.*, 30.
[13] *Ibid.*, 32.

Diriwayatkan juga dari Ayyub As-Sakhtiyani, ia berkata, “Seorang alim selayaknya meletakkan tanah di kepalanya karena merendahkan diri kepada Allah Swt.

8. Mendidik Murid dengan Adab-adab Mulia

وَيَنْبَغِي أَنْ يُؤَدِّبَ الْمُتَعَلِّمِ عَلَى التَّدْرِيْجِ بِالْأَدَابِ السَّنِيَةِ

Artinya: “*Selayaknya murid diajari adab-adab dan sifat-sifat yang baik secara bertahap.”*[14]

Hendaknya seorang pendidik melatih muridnya dengan amalan-amalan tersembunyi, membiasakan diri untuk menjaga amalannya, mendorong untuk berkata dan berbuat dengan ikhlas, jujur, niat baik, merasakan pengawasan Allah dalam segala kesempatan. Selain itu, seorang guru hendaknya memberitahukan kemanfaatan dan hikmah dalam mengerjakan amalan-amalan tersebut kepada muridnya.

9. Bersemangat Mengajar

يُسْتَحَبُّ لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَكُوْنَ حَرِيْصًا عَلَى تَعْلِيْمِهِمْ, مُؤَثَّرًا ذَلِكَ عَلَى مَصَالِحِ نَفْسِهِ الدُّنْيَوِيَةِ الَّتِى لَيْسَتْ بِضَرُوْرِيَةٍ

Artinya: “*Dianjurkan bagi seorang guru bersemangat untuk mengajar para muridnya dan lebih mementingkan mengajar daripada kepentingan pribadi yang bersifat duniawi.”* [15]

Seorang pendidik harus semangat dalam mengajar dengan diawali niat yang baik, ikhlas, serta berakhlak mulia. Seorang guru perlu meminta

[14] *Ibid.*, 33.
[15] *Ibid.*,

murid-muridnya untuk mengulang pelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya, dengan tujuan agar murid mudah dalam mengingat pelajaran yang lalu. Selain itu, disarankan untuk memberikan hadiah kepada murid yang berprestasi untuk memberi penghargaan terhadapnya serta memberikan motivasi kepada yang lainnya untuk belajar lebih giat lagi.

Guru tidak boleh merasa iri hati kepada seorang pun diantara murid-muridnya karena nampak memiliki keunggulan, tidak sering menyebutkan kepandaian yang dimiliki salah satu muridnya, karena dapat menyebabkan iri hati terhadap murid lainnya.

10. Mendahulukan Murid yang Datang Dahulu

وَيُقَدِّمُ فِي تَعْلِيْمِهِمْ إِذَا ازْدَحَمُوْا الأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ, فَإِنَّ رَضِيَ الْأَوَّلُ بِتَقْدِيْمِ غَيْرِهِ قَدَّمَهُ

Artinya: "*Hendaknya guru mendahulukan murid yang datang pertama kali dan seterusnya, apabila yang pertama rela didahului maka tidak masalah*."

Selayaknya seorang guru memperlihatkan wajah yang ceria dihadapan murid-muridnya, serta menanyakan kabar dan menanyakan siapa saja yang tidak hadir.

11. Dilarang Menolak Mengajari Seseorang dengan Niat Tidak Baik.

قَالَ الْعُلَمَاءُ رَضِيَ الله عنهم : وَلَا يَمْتَنِعُ مِنْ تَعْلِيْمِ أَحَدٍ لِكَوْنِهِ غَيْرَ صَحِيْحِ النِّيَّةِ

Artinya: *"Ulama berkata: Jangan menolak mengajari seseorang karena ia berniat tidak baik," karena Sufyan dan lainnya juga berkata, "Menuntut ilmu yang mereka lakukan itu sudah merupakan niat."*[16]

[16] *Ibid.*, 34.

Mengajari murid-murid hukumnya fardhu kifayah. Apabila tidak ada seorang pun yang bisa mengajar selain satu orang aja, maka hukumya menjadi fardhu ‘ain. Sementara jika sejumlah orang bisa mengajar tetapi mereka menolak, maka mereka semua berdosa.

PONOROGO

# BAB IV

# NILAI-NILAI KARAKTER PENDIDIK DALAM KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL QUR'AN* KARYA IMAM AN-NAWAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN

## A. Nilai-nilai Karakter Pendidik dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* Karya Imam An-Nawawi

Di dalam kitab kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* ini terdapat sepuluh bab, dan penulis akan memfokuskan telaah pada satu bab yakni bab empat, yang membahas tentang adad-adab atau etika seorang pengajar al-Quran. Kemudian penulis akan mengkaitkan dengan tema yang di ambil yaitu tentang nilai-nilai karakter pendidik yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.

Dalam bab IV dibahas mengenai adab atau etika pengajar al-Quran dengan sub bab diantaranya: mengikhlaskan niat karena Allah Swt tanpa mengharap tujuan duniawi, tidak mengharapkan banyaknya murid yang datang kepadanya, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, bersikap lemah lembut terhadap murid, memberikan nasehat, tidak sombong terhadap muridnya, mendidik dengan adab-adab mulia, bersemangat mengajar, mendahulukan murid yang datang terlebih dahulu, tidak menolak murid yang ingin belajar kepadanya.

1. Mengikhlaskan niat karena Allah Swt tanpa mengharap tujuan duniawi

An-Nawawi dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran*, pertama kali yang harus dilakukan oleh pengajar al-Quran ialah meluruskan niatnya bahwa apa yang dilakukan semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT, tanpa disertai tujuan lain yang bersifat duniawi. Adapun yang dimaksud dengan tujuan yang bersifat duniawi seperti mengharapkan kekayaan, kedudukan, mencari muka agar mendapatkan pujian atau sanjungan dari orang lain, serta tujuan selain mendekatkan diri kepada Allah Swt.[1]

Ikhlas merupakan amal hati yang menjadi syarat diterimanya amal-amal seseorang. Ada tiga perkara yang menyebabkan hati seseorang muslim tidak dirasuki sifat dengki, yaitu ikhlas beramal karena Allah, menasehati para pemimpin kaum muslimin, dan senantiasa ada dalam jama'ah al muslimin.[2] Hemat penulis, sejalan dengan hal itu, ikhlas berasal dari hati, dan segala sesuatu yang berasal hati akan sampai ke hati pula, sehingga pendidik yang ikhlas memiliki energi positif dan tersalurkan pada peserta didik. Sifat ikhlas ini diharapkan dapat menjadi karakter seorang pendidik dalam mengajar, sehingga mereka akan lebih bersemangat dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.

---

[1] Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran*, terj. Umar Mujtahid (Kartasura: Pustaka Qur'an Sunnah, 2008), 66-69.

[2] Wijaya Kurnia Santoso, *Catatan Hikmah Seorang Guru* (Depok: Guepedia Publiser, tt), 53.

2. Menghiasi diri dengan akhlak terpuji

Akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) yang dimaksudkan yaitu berupa perbuatan baik kepada Tuhan, sesama manusia, dan mahkluk-makhluk lainnya.[3] Begitu juga dengan An-Nawawai menjelaskan bahwa seorang guru memiliki perangai terpuji dan sifat baik seperti sifat zuhud, murah hati, dermawan, berakhlak mulia, muka berseri dengan tetap sopan, santun, sabar, wara', khusyuk, tenang, berwibawa, rendah hati, tunduk serta tidak banyak ketawa dan bercanda.[4] Dalam hal ini, seorang pendidik memiliki akhlak terpuji yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, sebab tugas seorang pendidik tidak hanya sebatas mengajarkan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga memberikan nilai moral sebagai suri teladan bagi anak didiknya untuk menjadi teladan.

3. Tidak sombong dan tidak menolak murid yang ingin belajar kepadanya

Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* disebutkan bahwa seorang guru harus menghindari dari sifat iri hati, pamer, bangga diri, dan meremehkan orang lainmeski berada di bawah tingkatannya.[5]

Pada dasarnya ilmu seorang pendidik merupakan titipan serta amanah dari Allah untuk diamalkan kepada muridnya. Dalam kitab at-Tibyan ditemukan bahwa guru tidak boleh merasa iri atau dengki kepada anak didiknya yang memiliki keunggulan akan ilmu yang dimiliki. Oleh

---

[3] Silphy A. Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 20019), 87.

[4] Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran*, terj. Umar Mujtahid, 74.

[5] *Ibid.,*

sebab itu, seorang pendidik harus bersikap rendah hati walaupun tergolong orang yang cerdas dibandingkan dengan lainnya.

4. Semangat dalam mengajar

Hal yang paling penting dan utama adalah menata kembali niat dan sikap guru bahwa guru adalah profesi mulia yang harus dibanggakan, tetap termotivasi dan semangat dalam mengajar, bukan terpuruk dalam kemalasan dan tidak bergairah dalam mengajar.[6]

Dalam kitab *at-tibyan* juga dijelaskan bahwa seorang pendidik dianjurkan untuk bersemangat dalam mengajarkan ilmunya kepada peserta didik, serta lebih mengutamakan kepentingan mengajar dari pada kepentingan individu lain yang tidak terlalu penting. Selain itu, seorang guru hendaknya mendahulukan giliran murid yang datang terlebih dahulu, serta memberikan apresiasi kepada anak didik yang mendapatkan prestasi tanpa menyinggung murid-murid lainnya.

5. Tidak mengharapkan banyaknya murid yang datang

Penjelasan dalam kitab menegaskan bahwa pendidik tidak seharusnya memaksakan murid untuk belajar kepadanya serta tidak membenci murid yang belajar kepada orang lain yang memberi kemanfaatan baginya. Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Namun, ilmu tanpa amal adalah sia-sia dan amal yang tidak disertai dengan mengharap ridho Allah maka akan ditolak.

[6] Husni Mubarrok, *Ketika Guru dan Siswa Saling Bercermin* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindi, 2017), 86.

Hendaknya seorang pendidik mengajar dengan adab-adab yang mulia tanpa menyombongkan diri atas ilmu yang ia miliki.

6. Memperlakukan murid dengan lemah lembut

Nabi Muhammad saw telah mengajarkan agar memilih kata-kata yang santun ketika berbicara kepada siapapun, apalagi kepada anak didiknya yang mendengarkan penyampaian ilmu dari seorang guru.[7] Dalam kitab at-Tibyan dijelaskan bahwa orang-orang terutama seorang murid akan mengikuti perintah atau permohonan jika diperlakukan dengan lemah lembut, baik dalam perkataan maupun perbuatan yang ucapkan.

7. Memberikan nasehat

Dalam kitab *at-tibyan* juga dijelaskan bahwa diantara bentuk nasihat yang diberikan guru kepada muridnya, hendak tetap kepada keutamaan-keutamaan dalam hubungan menuntut ilmu, perilaku-perilaku baik, dan kegemaran dalam mempelajari al-Quran, serta membimbing menuju kemaslahatan.

8. Mendahulukan murid yang datang lebih awal

Telah dijelaskan dalam kitab *at-tibyan* bahwa ketika guru memiliki banyak murid, ia harus mendahulukan murid yang datang pertama kali dan begitu seterusnya.[8] Seorang guru harus harus adil terhadap anak didiknya, misalkan dalam hal mendahulukan giliran

---

[7] *Ibid.*, 60.

[8] Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran*, terj. Umar Mujtahid, 82.

muridnya yang datang lebih dahulu dibanding murid lain, kecuali murid tersebut rela ketika gilirannya didahului oleh temannya.

9. Tidak mengharapkan banyaknya murid yang datang kepadanya

Dalam kitab *at-tibyan* telah disebutkan salah satu dari tanda-tanda orang yang mempelajari al-Quran bukan karena Allah yaitu mengharapkan banyaknya murid yang berguru kepadanya.[9] Pada dasarnya salah satu tugas guru yaitu mengamalkan ilmu yang dimiliki dengan mengajarkannya kepada muridnya. Jadi, jika ada seorang murid yang ingin berguu kepadanya hendaknya ia tidak menolak dengan tujuan yang tidak baik. Begitu pula, jika terdapat seorang murid yang ingin berguru kepada orang lain yang membawa manfaat untuk si murid hendaknya ia tidak membenci murid tersebut, karena mengharapkan banyaknya jumlah murid yang berguru kepada dirinya.

## B. Relevansi Nilai-nilai Karakter Pendidik dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* Karya Imam An-Nawawi terhadap Kompetensi Kepribadian

Pada pembahasan sebelumnya diketahui bahwa nilai karakter pendidik dalam kitab *at-tibyan fi adabi hamalatil quran* yang ditemukan yaitu ikhlas karena Allah Swt tanpa mengharap tujuan duniawi, berakhlak mulia, bersikap rendah hati, semangat dalam mengajar, tidak mengharap banyaknya murid, memperlakukan murid dengan lemah lembut, memberi nasehat, serta mendahulukan yang datang lebih awal. Sedangkan dalam hal kompetensi

[9] *Ibid.*, 72.

kepribadian diketahui bahwa memuat disiplin, jujur, adil, berakhlak mulia, teladan, mantap dan stabil, arif dan bijaksana, dewasa, berwibawa, dan percaya diri.

Penelitian dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* telah ditemukan bahwa tedapat relevansi antara nilai-nilai karakter pendidik dengan kompetensi kepribadian, diantaranya yaitu:

1. Seorang pendidik seharusnya memiliki niat ikhlas karena Allah Swt. tanpa mengharapkan tujuan duniawi

   An-Nawawi dalam kitab *at-Tibyan fi adabi hamalatil quran* menjelaskan bahwa pertama kali yang harus dilakukan seorang pengajar al-Quran ialah meluruskan niatnya bahwa apa yang dilakukan semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT, tanpa disertai tujuan lain yang bersifat duniawi, baik berupa harta kekayaan, kedudukan, maupun pujian dari orang lain.

   Penjelasan di atas jika dikaitkan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru dan dosen memiliki hak atas pekerjaannya dari penyelenggaraan pendidikan atau satuan pendidikan dalam bentuk finansial secara berkala sesuai dengan peraturan perundang-undangan.[10] Sehingga setiap guru berhak menerima gaji yang diberikan atas kewajiban yang telah dilakukan dari penyelenggaraan pendidikan. Hal ini juga dikemukakan oleh tokoh

[10] Undang-Undang Republik Indinesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Pasal 1.

pendidikan yaitu Imam Al-Ghazali, bahwa terkait gaji pendidik dalam menyelesaikan masalah fasilitas finansial oleh pendidik, beliau membagi *ilm al-muamalah* ke dalam dua kelompok, yaitu ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non-agama.[11] Jadi, menurutnya, seorang pendidik seharusnya tidak mengambil bayaran atau meminta bayaran apapun kepada muridnya dalam pengajaran ilmu-ilmu agama. Sama halnya dengan teladan yang diberikan Nabi Muhammad Saw, bahwa beliau mengajarkan agama secara gratis tanpa mengharap imbalan berupa apapun demi mengharap ridho dari Allah Swt dan hari akhir. Berbeda dengan pengajaran ilmu-ilmu non-agama, beliau berpandangan bahwa pendidik boleh menerima upah/gaji dari baik dari pengajran kelompok atau dari lembaga pendidikan dengan syarat sesuai dengan ketentuan hukum islam, diantaranya tidak menarik upah dari siswa lagi, tidak menerima gaji lebih dari kebutuhan dirinya dan keluarganya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik tetap berhak mendapatkan gaji ataupun upah atas pelaksanaannya dalam melakukan pembelajaran, akan tetapi tetap berdasarkan ketentuan hukum Islam bahwa upag/ gaji yang diterimanya tidaktidak melebihi batas kebutuhan dirinya dan keluarganya serta tetap tuhuan utamanya untuk mendapatkan ridho dari Allah Swt.

PONOROGO

[11] Noer Farida Laila, Gaji Pendidik dalam Teori-teori Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, No. 1 (Juli 20115), 96

2. Pribadi Disiplin

Sutrisno menjelaskan disiplin adalah sikap ketaatan kepada peraturan atau tata tertib dan ketentuan lainnya, yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan dirinya dapat menyesuaikan diri dengan suka rela pada peraturan dan ketentuan tersebut.[12]

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat relevansi antara kepribadian disiplin dengan karakter religius pendidik dalam kitab *at-tibyan* yakni ikhlas berniat karena Allah Swt. Sebab, seorang pendidik yang berkepribadian disiplin tentu ia akan selalu sadar untuk mentaati segala perintah dan larangan-larangnyan-Nya, seperti selalu melakukan aktivitasnya dengan tujuan hanya mencari ridho Allah Swt tanpa menginginkan tujuan-tujuan lain yang bersifat duniawi.

3. Pribadi Jujur

Berkepribadian jujur bagi seorang guru adalah tulus ikhlas dan menjalankan fungsinya sebagai guru, sesuai dengan peraturan yang berlakau, tidak pamrih, dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.[13]

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat relevansi antara kepribadian jujur dengan karakter religus pendidik dalam kitab *at-tibyan* yakni berakhak mulia. Jujur merupakan salah satu akhlak mulia

---

[12] Nuraida Astining Putri, et al., "Pengaruh Disiplin: Kompetensi Kepribadian dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Palembang," *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 8, No 2 (Juni 2019), 28.

[13] Mualimul Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2 (Agustus, 2017), 248.

yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Hendaknya pendidik selalu menanamkan sifat jujur dalam dirinya baik dalam hal perkataan maupun perbuatan, seperti halnya dalam kegiatan mengajar, jika peserta didik bertanya terkait materi dan ia belum mengetahui jawabannya maka hendaknya ia berani mengatakan belum tahu jika memang belum mengetahuinya, bukan malah menjawab sekedarnya tanpa ada dalil atau buktinya. Pribadi yang jujur ini nantinya juga akan berpengaruh pada kepribadian anak didik.

4. Pribadi Adil

Adil artinya menmpatkan sesuatu pada tempatnya, artinya tidak berat sebelah, tidak berpihak, atau berpegang pada kebenaran dan tidak sewenang-wenang.[14]

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat relevansi antara kepribadian adil dengan karakter religius pendidik dalam kitab *at-tibyan* yaitu mendahulukan murid yang datang terlebih dahulu. Pendidik hendaknya selalu bersikap adil terhadap peserta didik. Adil di sini bukan berarti sama rata, akan tetapi sesuai pada porsinya. Dalam hal mengajar seorang pendidik hendaknya bersikap baik dan lemah lembut terhadap anak didiknya tanpa memandang dari sisi manapun serta memperlakukannya sesuai dengan kondisi peserta didik, sebab masing-masing individu memiliki kemapuan yang berbeda-beda.

[14] *Ibid.,*

5. Pribadi Berakhlak mulia

Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial, dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat. Adapun indikator dari berakhlak mulia adalah bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas).[15]

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat relevansi antara kepribadian mulia dengan karakter religus pendidik dalam kitab *at-tibyan* yaitu mengajar dengan lemah lembut dan berakhlak mulia. Seorang pendidik dianjurkan berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran syariat dan adat istiadat. Sebab, pada dasarnya seorang pendidik merupakan figur utama dalam pendidikan bagi anak didik maupun masyarakatnya. Selain itu, dengan bersikap lemah lembut peserta didik akan lebih merasa nyaman serta bersemangat ketika belajar.

6. Pribadi Teladan

Keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungannya. Dengan keteladanan yang ditunjukkan seorang pendidik juga akan mudah mempengaruhi peserta didik untuk melaksanakan apa yang diperintahkannya. Indikator dari kepribadian teladan adalah memiliki perilaku yang dapat diteladani peserta didik. [16]

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat relevansi antara pribadi guru yang teladan dengan karakter religius pendidik dalam

[15] Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014, 75.

[16] Kunandar, *Guru Profesional*, 75.

kitab *at-tibyan* yaitu selalu memberikan nasehat. Seseorang yang memiliki keteladanan yang baik tentu akan mudah untuk mempengaruhi orang di sekitarnya. Sama halya dengan pendidik, jika ia mampu memberikan teladan yang baik bagi anak didiknya tentu akan lebih mudah dalam memberikan nasehat yang maslahah guna memperbaiki moral anak didik.

7. Pribadi Mantap dan stabil

Indikator dari kepribadian mantab dan stabil adalah bertindak sesuai dengan norma hokum, norma sosia, bangga sebagai guru professional, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma yang berlaku dalam kehidupan.[17]

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat relevansi antara kepribadian yang mantab dan stabil dengan karakter religius pendidik dalm kitab *at-tibyan* yaitu berniat ikhlas karena Allah Swt, tanpa mengharapkan balasan-balasan lain. Seorang pendidik dikatakan memiliki karakter kepribadian yang mantap ketika ia mampu meluruskan niatnya dalam mengajar hanya karena Allah semata, tanpa mengharap balasan duniawi. Jika niatnya mantab karena Allah maka ia akan sadar bahwa tugas utamanya seorang pendidik/guru menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

[17]*Ibid.*, 76.

Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Apabila ia telah memiliki niat mantab dalam mengajar, maka emosialnya akan stabil dalam melakukan setiap tindakan

8. Pribadi Arif dan berwibawa

Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.[18]

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat relevansi antara pribadi yang arif dan berwibawa dengan karakter religius pendidik dalam kitab *at-tibyan* yaitu berakhlak mulia, tidak sombong. Hendaknya seorang guru menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji sesuai dengan syariat, seperti memilki sifat zuhud dunia, murah hati, wara', berwibawa, dan rendah hati, bersikap lemah lembut dalam menyampaikan ilmunya tanpa menyombongkan diri dihadapan anak didik atas ilmu yang ia miliki, karena pada dasarnya semua itu hanyalah titipan dari Allah yang tidak patut untuk disombongkan. Dengan sikap rendah hati tersebut seorang pendidik akan terlihat berwibawa serta disegani oleh para anak didiknya,

[18] Kunandar, *Guru Profesional*, 76.

sehingga akan lebih mudah bagi pendidik untuk mengendalikan tingkah laku anak didiknya.

9. Pribadi Dewasa

Indikator dari kepribadian dewasa adalah menampilkan kemandirian bertindak sebagai pendidik, memiliki etos kerja sebagai seorang guru, serta dituntut untuk memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi serta sehat jasmani rohani.[19]

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat relevansi antara peribadi yang dewasa dengan karakter religius pendidik dalam kitab *at-tibyan* yaitu melaksanakan aktivitasnya dengan niat karena Allah Swt semata serta tidak menyombongkan diri pada peserta didik. Seorang pendidik yang berkepribadian dewasa tentu memiliki tujuan serta pedoman hidupnya, sehingga ia tidak mudah goyah akan sesuatu. Seperti halnya seorang pendidik yang telah mantab memiliki niat karena Allah, ia tidak akan mudah goyah dengan keinginan lain yang bersifat duniawi.

10. Pribadi Percaya Diri.

Percaya diri atau optimis adalah keadaan seseoang yang mampu mengendalikan serta menjaga keyakinan. Menurut Widjaja indikator pribadi yang percaya diri yakni percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.[20]

PONOROGO

[19] Kunandar, *Guru Profesional*, 77.
[20] Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri* (Yogyakarta: Araska, 2016), 75.

Berdasarkan di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat relevansi antara pribadi yang percaya diri dengan karakter religius pendidik dalam kitab *at-tibyan* yaitu bersemangat dalam mengajar. Perlu adanya rasa percaya diri pada diri seorang pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Seorang pendidik yang memiliki rasa percaya diri akan lebih luwes dan bersemangat dalam mengajar. Dan apabila seorang pendidik telah bersemangat tentu akan mentransferkan rasa semangat tersebut kepada peserta didik.

PONOROGO

# BAB V

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai karakter pendidik dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter pendidik dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* karya Imam An-Nawawi yakni meliputi mengikhlaskan niat karena Allah SWT, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, tidak mengharapkan banyaknya murid yang datang kepadanya, bersikap lemah lembut terhadap murid dan Memberikan nasehat, tidak sombong dan tidak menolak murid yang ingin belajar kepadanya, bersemangat mengajar dan mendahulukan murid yang datang terlebih dahulu.
2. Relevansi nilai-nilai karakter pendidik dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* karya Imam An-Nawawi dengan kompetensi kepribadian guru yaitu ditunjukkan dengan adanya kesesuaian antara karakter pendidik dalam kitab *at-tibyan* dengan beberapa aspek kepribadian guru diantaranya, pribadi disiplin, pribadi jujur, pribadi adil, pribadi berakhlak mulia, pribadi teladan, pribadi mantap dan stabil, pribadi arif dan berwibawa, pribadi dewasa, pribadi percaya diri.

## B. Saran

Dari kesimpulan di atas penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam memperbaiki karakter pendidik yang sehat di masa mendatang. Saran yang penulis sampaikan yaitu:

1. Untuk pendidik, agar lebih memahami lagi tentang karakter dan kompetensi yang harus dimiliki pendidik agar menjadi teladan bagi anak didiknya maupun bagi masyarakat.
2. Untuk peserta didik, hendaknya membudayakan minat baca, terutama dalam bacaan yang bernuansa islami yang dapat membentuk akhlak peserta didik .
3. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan evaluasi sekaligus referensi bagi para pembaca maupun peneliti yang akan mengkaji tentang nilai-nilai karakter pada pendidik.

PONOROGO

# DAFTAR PUSTAKA


Al-Mas'udi, Hafidz Hasan. *Akhlak Mulia Terjemah Taisirul Kholaq.* Surabaya: Al-Miftah. 2012.

An-Nawawi, Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*.

An-Nawawi, Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*. terj. Umar Mujtahid. Kartasura: Pustaka Qur'an Sunnah. 2008.

Asrori dan Rusman. *Pengembangan Kompetensi Guru.* Purwokerto: CV. Pena Persada. 2020.

Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: CV Pustaka Setia. 2017.

Darmodiharjo, Darji dan Shidarta, *Pokok-pokok Filsafat Hokum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2006.

Fachrunnisa, Munis. "*Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Imam An-Nawawi (Telaah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi)",* (Skripsi UIN Malang, 2016)

Fauziah, Mira. Metode Dakwah dalam Membangun Religiositas Masyarakat. *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 19, No. 28. Juli-Desember 2013.

Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jogjakarta: Ar- Ruzz Media. 2012.

Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Islam.* Bandung: Pustaka Setia. 2013.

Huda, Mualimul. "Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian*. Vol. 11, No. 2, Agustus 2017.

Huda, Mualimul. "Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian.* Vol. 11, No. 2. Agustus 2017.

Jempa, Nurul. Nilai-nilai Agama Islam. *Pedagogic.* Vol. 4, No. 2, Maret 2018.

Kementrian Pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.*

Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

Laila, Noer Farida. Gaji Pendidik dalam Teori-teori Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan.* Vol. 15, No. 1. Juli 20115.

Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Bandung: CV Pustaka Setia. 2011.

Majib, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

Maksudin. *Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013. 2017.

Maula, Fafika Hikmatul. Model Pendidikan Karakter Qur'ani Di Raudhatul Athfal Labschool Iiq Jakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1. 2020.

Mubarrok, Husni. *Ketika Guru Dan Siswa Saling Bercermin*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindi. 2017.

Mubarrok, Husni. *Ketika Guru dan Siswa Saling Bercermin*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindi. 2017.

Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2014.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.

Nasrudin, Amaliyah. *Pengaruh Media Handphone dalam Pendidikan Karakter di Sekolah.* Tk: AZZAmedia. 2016.

Normawati, Syarifah. et al., *Etika dan Profesi Guru.* Riau: PT Indragiri Dot Com. 2019.

Octavia, Silphy A. *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. 2019.

Octavia, Silphy A. *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. 20019.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*. Jakarta: Ar Ruzz Media. 2012.

Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009.

Putri, Nuraida Astining, et al., "Pengaruh Disiplin: Kompetensi Kepribadian dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Palembang,*" Jurnal Ilmu Manajemen.* Vol. 8, No 2, Juni 2019.

Putri, Nuraida Astining, et al., "Pengaruh Disiplin: Kompetensi Kepribadian dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Palembang*," Jurnal Ilmu Manajemen,* Vol. 8, No 2. Juni 2019.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.

Rianawati. *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran PAI.*

Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia. 2011.

Roqib, Moh dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru.* Yogyakarta: CV. Cinta. 2020.

Santoso, Wijaya Kurnia, *Catatan Hikmah Seorang Guru.* Depok: Guepedia Publiser.

Suardi, et al. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Integratif Moral di Perguruan Tinggi.* Banten: CV. AA. RIZKY. 2020.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN PO. 2020.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasioanl. Pasal 1.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasioanl. Pasal 8.

Widjaja, Hendra. *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska. 2016.

Zakiyah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: CV Pustaka Setia. 2014.

PONOROGO